

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kecurangan akuntansi di dunia bisnis terkait laporan keuangan semakin berkembang, terutama pada perusahaan-perusahaan *go public*, baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Pada tahun 2009-2014 tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan yang diterbitkan, beberapa kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008 yakni kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen Bank Century¹ dengan tujuan untuk memperoleh dana penyelamatan dari Menteri Keuangan. Selain itu, pada tahun 2011 terdapat kasus laporan fiktif kas di Bank BRI unit Tapung Raya terkait perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan kepala cabang untuk kepentingannya sendiri (Dahniar,2015)

Sedangkan diluar negeri, beberapa kasus seperti kasus franchisor kedai kopi asal Amerika Serikat, perusahaan internet *search engine* di Amerika Serikat, skandal bunga pinjaman Perusahaan Air Minum di Inggris, dan pajak bonus karyawan investment banking dari Amerika Serikat, keempat kasus tersebut dilakukan untuk menghindari pajak perusahaan². Adapula kasus penggelembungan laba yang dilakukan oleh

¹ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/03/06/n20q0m-ini-kronologis-kasus-bank-century>

² <http://www.merdeka.com/peristiwa/penghindaran-pajak-perusahaan-global-di-dunia.html>

Toshiba³ selama enam tahun terakhir yang bertujuan menarik minat investor.

Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (I Nyoman,1985 dalam Putu Putri,2015). Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang dan salah satu bentuknya adalah *earnings management* (Widyaningdyah,2001 dalam Putu Putri,2015).

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen (Gideon, 2005 dalam Septia, 2014).

Manajemen laba dapat menimbulkan distorsi pada laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi. Terjadinya distorsi berarti adanya penyimpangan informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

³ <http://www.pcplus.co.id/2015/07/berita-teknologi/terlibat-penggelembungan-laba-ceo-toshiba-mundur/>

Distorsi akuntansi tersebut dapat menurunkan kepercayaan pemegang saham ataupun calon investor terhadap keandalan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, sehingga dibutuhkan pihak yang independen untuk memberikan penilaian tentang keandalan laporan keuangan. Dalam hal ini pihak yang independen adalah auditor eksternal yang ditunjuk oleh perusahaan untuk memberikan opini mengenai kewajaran dalam laporan keuangan. (Subramanyam,2010).

Pentingnya kualitas audit dan pentingnya penerapan mekanisme GCG (*Good Corporate Governance*) sangat mempengaruhi kesempatan melakukan manajemen laba. Kualitas audit yang tinggi diharapkan mengurangi terjadinya kasus manipulasi laba dan memberikan hasil yang menguntungkan *stakeholders* dan perusahaan, salah satunya berupa laporan keuangan yang transparan dan relevan (Annisa,2015).

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (De Angelo, dalam Annisa 2015). Semakin tinggi kualitas audit dapat dihasilkan oleh auditor independen, maka semakin tinggi pula kepercayaan para pemakai informasi untuk menggunakan laporan keuangan. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Elfarini dalam Annisa 2015).

Kualitas audit sebagai faktor eksternal diperkirakan dapat mempengaruhi manajemen laba. Pengukuran kualitas audit dilakukan dengan beberapa indikator, seperti:

1. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Prapitorini dan Januarti (2011) dalam Annisa (2015), hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*.

Pemeriksaan eksternal dapat menekan terjadinya asimetri informasi yang terjadi antara *stakeholders* dan manajemen dengan mengizinkan pihak diluar perusahaan melakukan verifikasi dan validasi laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Connie *et al.* (1998) berpendapat bahwa keefektifan suatu pemeriksaan dan kemampuannya dalam mencegah pelaporan laba secara oportunistik, diharapkan datang dari integritas auditor yang tinggi.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lugiarno (2010) menyimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Welvin (2010), Antony Saputra (2015) menyatakan kualitas audit dengan proksi ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Audit Tenure

Audit tenure juga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilihat dari lamanya hubungan antara auditor dengan klien (perusahaan).

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari sebuah kantor akuntan publik dengan *auditee* yang sama (Werastuti, 2013 dalam Aisyah, 2015). Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan *auditee* yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan, salah satunya yaitu perusahaan mengalami dilema mengambil keputusan apakah akan mengganti auditor KAP setelah beberapa periode waktu atau untuk membangun dan mempertahankan hubungan. Penelitian Amilin (2010) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Mohammed (2015) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Ekawati (2014) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain kualitas audit sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi manajemen laba, terdapat pula faktor internal yang diperkirakan dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti:

1. Ukuran perusahaan

Watt dan Zimmerman (1986) dalam RR. Sri Handayani (2009), berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan *transfer political cost* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian Dwi Septa (2011) dan Ekawati (2014) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian I Ketut Gunawan (2015), Zahrawani (2011), dan

Welvin I Guna (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Leverage

Faktor *leverage* dalam *earning management* dapat diartikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, dengan kata lain sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, akan diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya. (Veronika,2014).

Penelitian Veronika (2014), Dwi Septa (2011), dan Ekawati (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Gunawan (2015), dan Putu Putri (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Komite Audit

Mekanisme *good corporate governance* ditandai salah satunya dengan adanya komite audit, keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit bertujuan untuk mengawasi jalannya

kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. (Welvin, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2005) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian menurut Welvin I Guna (2010) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Annisa (2015) yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit dan Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan generalisasi dari hasil terdahulu. Generalisasi dilakukan dengan mengganti variabel komposisi dewan komisaris dan menambahkan variabel seperti *audit tenure*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, badan usaha yang digunakan untuk penelitian adalah badan usaha yang bergerak dibidang manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tahunan pada penelitian ini dilakukan dari tahun 2012 sampai dengan 2014.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit (ukuran kantor akuntan publik) berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit (*audit tenure*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
6. Apakah kualitas audit, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Praktik manajemen laba menjadi hal yang sering dilakukan oleh para manajer kepada *stakeholders* dan dengan melihat tujuan penelitian diatas, diharapkan dengan adanya penelitian ini:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.